

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Edukasi Anti-Bullying sebagai Upaya Membangun Kesadaran dan Karakter Positif Siswa di SD Inpres Paccinongang, Kabupaten Gowa

Anti-Bullying Education as an Effort to Build Awareness and Positive Character among Students at SD Inpres Paccinongang, Gowa Regency

Saadatul Husnia^{1*}, Kisran¹, Nurlaila Rahmadani Abadi¹, Safira Salsabila¹, Nur Khalisa Rafiuddin¹, Anggun Pahmi Paktra¹, Nurfadilla¹, Ella Septika¹, Muh Zahran Ath Toyyib¹, Ahmad Very¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: saadatulhusnia2024@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi Saadatul Husnia saadatulhusnia2024@gmail.com Kata kunci Perundungan Edukasi anti-bullying Sekolah dasar Pendekatan edukatif-partisipatif Kuliah Kerja Nyata	Perundungan (<i>bullying</i>) di sekolah dasar merupakan persoalan berulang yang mengganggu kenyamanan belajar. Di SD Inpres Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, sebagian siswa masih menganggap ejekan, pemberian julukan negatif, dan pengucilan sebagai hal yang wajar dalam pergaulan. Kegiatan pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya perundungan serta cara mencegah dan menghadapinya. Pendekatan edukatif-partisipatif diterapkan melalui empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama pihak sekolah. Edukasi dilaksanakan pada 10 September 2026 bagi seluruh siswa dengan sasaran utama kelas IV melalui permainan pencair suasana, presentasi interaktif, permainan edukatif, serta diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini berjalan beriringan dengan pendampingan belajar membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa kelas 1–2 pada 1–10 September 2026. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami bentuk dan bahaya perundungan serta lebih berani menegur atau melaporkan perilaku tersebut, disertai respons positif dari guru dan siswa. Kegiatan ini menjadi langkah awal penguatan budaya sekolah yang aman dan ramah anak serta berpotensi dilanjutkan melalui penyuluhan rutin dan pendampingan belajar yang dikelola guru.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords Bullying Anti-bullying education Elementary school Educational-participatory approach Community Service Program	<i>Bullying in elementary schools is a recurring problem that disrupts a safe learning environment. At SD Inpres Paccinongang, Somba Opu District, Gowa Regency, some students still regard teasing, negative name-calling, and social exclusion as normal peer behaviour. This community service activity by Community Service Program students of Alauddin State Islamic University Makassar aimed to help students understand the dangers of bullying and how to prevent and respond to it. An educational-participatory approach was applied through four stages: needs identification, planning, implementation, and joint evaluation with the school. The education session was held on 10 September 2026 for all students, with fourth graders as the main target, through ice-breaking activities, interactive presentations, educational games, and a discussion and question-and-answer session. It ran alongside reading, writing, and arithmetic learning assistance for first and second graders on 1–10 September 2026. The results showed that students better understood the forms and dangers of bullying and became more willing to warn peers or report such behaviour, with positive responses from teachers and students. The activity serves as an initial step toward a safe and child-friendly school culture and can be sustained through routine counselling and teacher-led learning assistance.</i>

Cara mengutip (APA 7): Husnia, S., Kisran, Abadi, N. R., Salsabila, S., Rafiuddin, N. K., Paktra, A. P., Nurfadilla, Septika, E., Toyyib, M. Z. A., & Very, A. (2026). Edukasi anti-bullying sebagai upaya membangun kesadaran dan karakter positif siswa di SD Inpres Paccinongang, Kabupaten Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 40–47. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Hikmat et al., 2024; Olweus, 1993). Fenomena ini masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 226 kasus kekerasan di lingkungan sekolah pada tahun 2022, dengan bentuk perundungan fisik sebesar 55,5%, verbal 29,3%, dan psikologis 15,2%. Dari sisi jenjang pendidikan, siswa sekolah dasar (SD) tercatat sebagai korban terbanyak, yaitu 26%, diikuti siswa SMP (25%) dan SMA (18,75%) (Oktaviany & Ramadan, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa usia sekolah dasar merupakan periode krusial untuk menanamkan kesadaran anti-bullying sejak dini, mengingat pada usia ini pola interaksi sosial dan karakter anak mulai terbentuk (Lickona, 1991).

SD Inpres Paccinongang merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dengan mayoritas siswa berasal dari keluarga di lingkungan sekitar kelurahan. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat yang dilakukan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ditemukan bahwa sebagian siswa terbiasa saling mengejek, memberi julukan yang merendahkan, dan mengucilkan teman yang dianggap berbeda tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk perundungan verbal dan sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Afni et al. (2024) bahwa perundungan pada usia sekolah dasar sering tidak disadari sebagai masalah oleh pelaku maupun korban karena minimnya pemahaman anak mengenai batas antara bercanda dan tindakan yang menyakiti. Padahal, paparan perundungan yang berulang berhubungan dengan menurunnya kesejahteraan subjektif anak Indonesia (Borualogo & Casas, 2021) serta berdampak pada kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan penurunan motivasi belajar (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi siswa SD Inpres Paccinongang adalah rendahnya pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan, serta belum diketahuinya cara yang tepat untuk merespons maupun melaporkan tindakan perundungan yang dialami atau disaksikan. Faktor penyebabnya antara lain belum adanya program edukasi anti-bullying yang terjadwal di sekolah, keterbatasan waktu guru untuk membahas isu ini secara khusus di luar kurikulum, serta anggapan sebagian siswa bahwa ejekan antarteman adalah hal biasa. Persoalan ini penting karena perundungan pada dasarnya merupakan fenomena kelompok: sikap teman sebaya yang menonton, ikut tertawa, atau diam turut menentukan apakah perundungan berlanjut atau berhenti (Salmivalli, 2010). Oleh karena itu, program pencegahan perlu membekali siswa tidak hanya sebagai calon korban, tetapi juga sebagai saksi yang berani bertindak. Meta-analisis menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah secara rata-rata efektif menurunkan perilaku perundungan (Gaffney et al., 2019; Ttofi & Farrington, 2011) dan meningkatkan intervensi saksi atau *bystander* (Polanin et al., 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Reguler Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Posko Kelurahan Paccinongang menawarkan solusi berupa edukasi anti-bullying dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan presentasi interaktif, permainan pencair suasana (*ice breaking*), dan permainan edukatif agar materi mudah dipahami dan tidak membosankan. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan edukasi anti-bullying di sekolah dasar lain yang memadukan ceramah, permainan edukatif, dan bermain peran untuk menumbuhkan pemahaman sekaligus keterlibatan aktif siswa (Aldiansyah et al., 2024; Fatmasari et al., 2024; Mardiyah & Abdul Syukur, 2020; Sa'ida et al., 2022). Pengalaman pengabdian yang dipublikasikan dalam jurnal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual efektif menumbuhkan keterlibatan peserta didik di tingkat madrasah maupun sekolah dasar (Asmi et al., 2025; Insani et al., 2026).

Kegiatan ini merupakan program kerja kategori pendidikan dan sosial yang dilaksanakan berdampingan dengan program pendampingan belajar membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) bagi siswa kelas 1–2. Tujuan kegiatan adalah (1) memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya perundungan serta cara mencegah dan menghadapinya; (2) menumbuhkan kesadaran siswa akan dampak perundungan bagi diri sendiri dan orang lain; dan (3) membekali siswa dengan keberanian dasar untuk

menegur dan melaporkan tindakan perundungan secara tepat. Kebaruan program terletak pada pengintegrasian edukasi anti-bullying dengan pendampingan belajar kelas rendah dalam rentang waktu yang sama, sehingga penguatan karakter dan penguatan kemampuan akademik dasar siswa berjalan beriringan dalam satu rangkaian program KKN.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Inpres Paccinongang, Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, sebagai program kerja mahasiswa KKN Reguler Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Posko Kelurahan Paccinongang di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Sasaran edukasi anti-bullying adalah seluruh siswa SD Inpres Paccinongang dengan penekanan pada siswa kelas IV, sedangkan pendampingan belajar calistung menyasar siswa kelas 1–2. Mitra pelaksana adalah pihak SD Inpres Paccinongang yang berperan memberikan izin pelaksanaan, menyediakan ruang kelas, serta mendampingi mahasiswa selama kegiatan berlangsung.

Pendampingan belajar kelas 1–2 dilaksanakan pada 1–10 September 2026, sedangkan edukasi anti-bullying dilaksanakan pada 10 September 2026. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan sebagaimana disajikan pada Bagan 1 dan dirinci pada Tabel 1.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying dan Pendampingan Belajar

Tabel 1. Tahapan dan Rincian Kegiatan Pengabdian

No.	Tahap	Rincian Kegiatan	Sasaran/Pihak Terlibat
1.	Identifikasi kebutuhan	Observasi dan pemetaan pola interaksi serta kebiasaan siswa yang mengarah pada perundungan; wawancara singkat	Siswa dan guru
2.	Perencanaan program	Penyusunan materi edukasi sederhana, media presentasi, serta rancangan permainan edukatif dan <i>ice breaking</i>	Tim KKN dan pihak sekolah
3.	Pelaksanaan kegiatan	Perkenalan dan <i>ice breaking</i> ; presentasi interaktif anti-bullying; permainan edukatif; diskusi dan tanya jawab; pendampingan calistung secara klasikal dan individual	Seluruh siswa (utama kelas IV); siswa kelas 1–2
4.	Evaluasi	Penilaian keterlaksanaan dan dampak awal kegiatan bersama pihak sekolah	Tim KKN, kepala sekolah, dan guru

(Sumber: Data olahan tim)

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu penyampaian materi anti-bullying yang dipadukan dengan *ice breaking* dan permainan edukatif agar siswa terlibat aktif, sedangkan pendampingan belajar menggunakan metode klasikal dan bimbingan individual sesuai kemampuan masing-masing siswa. Data mengenai pelaksanaan, hasil, dan dampak kegiatan dihimpun melalui observasi langsung, catatan kegiatan, serta respons dan testimoni lisan dari pihak sekolah dan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi diarahkan pada tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran awal peserta sebagaimana kerangka evaluasi program Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Siswa

Kondisi awal siswa SD Inpres Paccinongang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami istilah *bullying* secara utuh, meskipun perilaku seperti mengejek nama panggilan, menertawakan teman yang berbeda, dan mengucilkan teman dalam permainan kelompok cukup sering terjadi. Hal ini sejalan

dengan temuan Afni et al. (2024) bahwa siswa sekolah dasar cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa, bukan sebagai perundungan yang berdampak pada perkembangan emosional teman sebayanya. Normalisasi ejekan di kalangan teman sebaya menjadi sinyal bahwa sasaran edukasi bukan hanya pelaku potensial, tetapi seluruh kelompok kelas, karena respons teman sebaya berperan menguatkan atau menghentikan perilaku tersebut (Salmivalli, 2010).

3.2 Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

Kegiatan diawali dengan pengenalan dan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui presentasi interaktif bertajuk “Stop Bullying” yang menggunakan bahasa dan ilustrasi sederhana. Materi mencakup pengertian perundungan, jenis-jenisnya (fisik, verbal, dan sosial), serta dampaknya bagi korban. Antusiasme siswa terlihat tinggi, terutama pada sesi permainan edukatif serta diskusi dan tanya jawab, ketika siswa diajak mengenali contoh perilaku perundungan di sekitar mereka dan mendiskusikan cara merespons yang tepat, seperti berani menegur, menjauh dari situasi, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua. Sebagai bagian dari refleksi, siswa menuliskan harapan mereka pada media “Pohon Harapan”, dan kegiatan ditutup dengan foto bersama menggunakan bingkai bertuliskan “Stop Bullying” (Gambar 1).

Penyampaian yang memadukan ceramah interaktif dengan permainan edukatif ini sejalan dengan kegiatan serupa di sekolah dasar lain yang terbukti menumbuhkan pemahaman sekaligus partisipasi aktif siswa (Sa’ida et al., 2022; Setiawan et al., 2022). Keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan praktik merespons situasi juga mencerminkan prinsip pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan pengetahuan secara nyata, bukan sekadar menerima informasi (Amaliah et al., 2026). Materi tentang cara menegur dan melaporkan secara khusus menyoroti peran siswa sebagai saksi, komponen yang menurut meta-analisis berkontribusi pada efektivitas program pencegahan perundungan (Polanin et al., 2012).



(a)



(b)



(c)



(d)

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 1. Rangkaian edukasi anti-bullying: (a) siswa kelas IV mengikuti kegiatan di ruang kelas; (b) mahasiswa KKN menyampaikan presentasi interaktif “Stop Bullying”; (c) siswa menuliskan harapan pada media “Pohon Harapan”; (d) foto bersama siswa dan mahasiswa KKN usai kegiatan

3.3 Perubahan Pemahaman dan Sikap Siswa

Setelah kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya perundungan dan lebih berani menegur atau melaporkan apabila menemui perilaku tersebut. Perubahan sikap ini didukung oleh program pendampingan belajar kelas 1–2 pada rentang waktu yang sama, yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar siswa dibandingkan sebelum pendampingan (Gambar 2). Perbandingan kondisi siswa sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan observasi dan testimoni disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No.	Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1.	Pemahaman konsep perundungan	Sebagian siswa belum memahami istilah <i>bullying</i> secara utuh	Siswa lebih memahami pengertian, bentuk, dan bahaya perundungan
2.	Persepsi terhadap ejekan dan pengucilan	Dianggap sebagai candaan atau hal yang wajar	Siswa mengenali contoh perilaku perundungan di sekitar mereka
3.	Respons terhadap perundungan	Belum mengetahui cara merespons dan melaporkan	Siswa lebih berani menegur, menjauh dari situasi, dan melapor kepada guru atau orang tua
4.	Kemampuan calistung kelas 1-2	Kemampuan dasar beragam antarsiswa	Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar meningkat
5.	Respons sekolah dan siswa	-	Guru merasa terbantu; siswa senang dengan penyampaian yang interaktif

(Sumber: Observasi dan testimoni lisan pihak sekolah dan siswa, diolah tim)



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 2. Antusiasme siswa SD Inpres Paccinongang bersama mahasiswa KKN dalam kegiatan pendampingan belajar siswa kelas 1-2

Pihak sekolah dan siswa memberikan respons positif terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan. Guru merasa terbantu dengan adanya pendampingan belajar tambahan, sementara siswa merasa senang dengan cara penyampaian materi yang interaktif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa edukasi anti-bullying yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan bagi anak usia sekolah dasar lebih efektif menumbuhkan kesadaran dibandingkan penyampaian satu arah (Kardiati et al., 2026; Sa'ida et al., 2022). Pola serupa ditemukan pada kegiatan pembinaan anak di tingkat desa dalam jurnal ini, yakni bahwa aktivitas terstruktur yang melibatkan penampilan dan interaksi langsung mampu menumbuhkan kedisiplinan dan keberanian anak (Akbar et al., 2026).

Integrasi edukasi karakter dengan pendampingan akademik dasar memberikan nilai tambah tersendiri. Pendampingan belajar yang intensif membangun kedekatan antara mahasiswa dan siswa, sehingga pesan anti-bullying disampaikan oleh figur yang telah dikenal dan dipercaya siswa. Pengalaman pendampingan belajar oleh mahasiswa di lembaga pendidikan lain juga menunjukkan bahwa bimbingan yang rutin dan kontekstual memperkuat keterlibatan peserta didik (Ridhatullah et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter dan penguatan kemampuan akademik dasar tidak diperlakukan sebagai dua agenda terpisah, melainkan saling menopang dalam membangun iklim sekolah yang aman.

3.4 Kendala, Solusi, dan Keberlanjutan Program

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan antara lain perbedaan tingkat kemampuan belajar antarsiswa kelas 1-2, keterbatasan waktu pendampingan di sela jadwal sekolah, serta sebagian siswa yang masih kesulitan fokus saat penyampaian materi anti-bullying. Tantangan tersebut diatasi dengan membagi

siswa ke dalam kelompok kecil sesuai kemampuan, menggunakan media dan permainan edukatif agar materi lebih mudah dipahami, serta berkoordinasi dengan guru kelas terkait jadwal pendampingan yang tepat. Pembelajaran utama dari kegiatan ini adalah pentingnya kesabaran dan kreativitas dalam mengajar anak usia sekolah dasar, serta kepekaan dalam mengenali dan menangani isu sosial seperti perundungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Perubahan pemahaman dan sikap siswa diidentifikasi melalui observasi dan testimoni lisan, belum melalui instrumen terukur seperti *pretest-posttest*, sehingga temuan yang dilaporkan merupakan dampak awal pada tingkat reaksi dan pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Selain itu, edukasi yang dilaksanakan satu kali belum cukup untuk mengubah perilaku secara menetap. Meta-analisis menunjukkan bahwa program yang lebih intensif, berdurasi lebih panjang, dan melibatkan unsur sekolah secara menyeluruh cenderung memberikan efek yang lebih kuat (Gaffney et al., 2019; Ttofi & Farrington, 2011).

Sebagai strategi keberlanjutan, program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan oleh guru dan pihak SD Inpres Paccinongang melalui penyuluhan anti-bullying secara rutin serta pendampingan belajar tambahan bagi siswa kelas rendah yang dikelola langsung oleh guru kelas. Upaya ini dapat diintegrasikan dengan kewajiban satuan pendidikan dalam pencegahan kekerasan, termasuk pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Pembiasaan yang konsisten, misalnya melalui kesepakatan kelas dan penguatan perilaku saling menghargai setiap hari, merupakan kunci agar kesadaran yang telah tumbuh berkembang menjadi budaya sekolah (Hasradina et al., 2026). Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan mahasiswa KKN periode berikutnya juga perlu dipelihara agar manfaat program tetap berlanjut setelah masa KKN berakhir.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi anti-bullying di SD Inpres Paccinongang yang dilaksanakan berdampingan dengan pendampingan belajar kelas 1–2 berhasil memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya, bentuk, serta cara mencegah dan menghadapi perundungan. Pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan *ice breaking*, presentasi interaktif, dan permainan edukatif efektif menumbuhkan partisipasi aktif serta keberanian awal siswa untuk menegur dan melaporkan perundungan yang dialami maupun disaksikan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan budaya sekolah yang aman dan ramah anak, sekaligus mendukung peningkatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1–2. Implikasinya, edukasi karakter dan pendampingan akademik dasar dapat dirancang secara terpadu dalam program pengabdian di sekolah dasar. Untuk keberlanjutan, guru dan pihak sekolah direkomendasikan melanjutkan penyuluhan anti-bullying secara rutin, mengintegrasikannya dengan tim pencegahan kekerasan di sekolah, menggunakan instrumen evaluasi yang terukur, serta memelihara kerja sama dengan orang tua dan mahasiswa KKN periode berikutnya. Model ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; Dosen Pembimbing Lapangan KKN Reguler Posko Kelurahan Paccinongang, Dr. Apt. Karlina Amir Tahir, M.Si., M.S., dan Nur Fikriyah Irhashih Ilyas, S.Pd., M.Pd.; Lurah Paccinongang, Muh. Abdi Nugraha R., S.STP., beserta jajarannya; serta kepala sekolah, dewan guru, dan siswa-siswi SD Inpres Paccinongang atas dukungan, kerja sama, dan partisipasinya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak bullying terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Akbar, A., Khotimah, K., Meylisma, N., Syahrini, N., Rahmat, P. A., Andraeni, S., Soleha, M., Religina, E., Saleh, M. N., Islami, R. A., Anshar, M., & Faisal. (2026). Peningkatan kualitas keagamaan dan potensi generasi muda melalui penyelenggaraan Musabaqah Generasi Qur'ani di Desa Bentang, Kabupaten Takalar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 32–39. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>
- Aldiansyah, R., Finanti, A., Nurmala, P., & Azizah, S. P. N. (2024). Edukasi anti bullying untuk generasi muda: Membangun lingkungan sekolah aman dan nyaman di SDN 01 Desa Bandar Negeri Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/10.32502/asabiyah.v2i2.269>
- Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638>
- Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–60. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*, 60(1), 26–50. <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>
- Fatmasari, F., Apriani, A. N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., & Rahayu, D. P. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2). <https://doi.org/10.30599/Ocrpmd20>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Hasradina, Said, L. Y., Marwati, & Wahyudi, A. (2026). Pembentukan budaya berbahasa Arab dalam kehidupan santri Pesantren Syekh Hasan Yamani. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 1–17. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/70427>
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Empathy's crucial role: Unraveling impact on students' bullying behavior—A scoping review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 3483–3495.
- Insani, A., Said, L. Y., Marwati, Harisah, A., & Firdaus. (2026). Pengenalan kosakata dasar bahasa Arab melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif-kontekstual di UPT SPF SD Negeri Paccerakkang Makassar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–10. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63300>
- Kardiati, D., Dewi, R., Ferizaldi, F., Chairunnisak, S., & KN, J. (2026). Edukasi anti-bullying bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v5i2.2604>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh edukasi dengan metode role play terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>

- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272>
- Sa'ida, N., Kurniawati, T., & Wahyuni, H. I. (2022). Edukasi stop bullying pada anak. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Setiawan, A. J., Permana, A. I., Atikasari, M. L., & Ula, J. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>